

Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Pada Murid Kelas V SD YPK Pniel Turu

Desy Putri Sahara¹, Andi Nurhartina¹, Susanti Fakaubun¹

¹ Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Papua, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Science learning outcomes;
cooperative learning;
Two Stay Two Stray;
classroom action research

Article history:

Received 2026-02-25

Revised 2026-03-27

Accepted 2026-04-29

ABSTRAK

This study aims to improve the learning outcomes of Natural Sciences (IPA) through the implementation of the Two Stay Two Stray (TSTS) cooperative learning model for fifth-grade students of SD YPK Pniel Turu. The study used the Kurt Lewin Classroom Action Research (CAR) approach which was implemented in two cycles, each consisting of planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects were 16 fifth-grade students in the even semester of the 2025/2026 academic year. Data were collected through observations of teacher and student activities and learning outcome tests at the end of each cycle. Data were analyzed using quantitative and qualitative descriptive analysis. The results showed that the implementation of the Two Stay Two Stray cooperative learning model was able to improve students' learning activities and science learning outcomes. In the first cycle, the average learning outcome was 58.75 with a classical completeness of 43.75%, while in the second cycle it increased to an average of 82.50 with a classical completeness reaching 87.50%. This improvement shows that the Two Stay Two Stray learning model can create more active learning through cooperation between students, exchange of information between groups, and student involvement in the learning process, thus impacting on improving science learning outcomes.

This is an open access article under the CC BY SA license.



Corresponding Author:

Desy Putri Sahara

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Papua, Indonesia; saharadesyputri@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas sumber daya manusia serta menjadi landasan utama dalam pembangunan bangsa. Pencapaian tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Oleh karena itu, guru dituntut mampu menciptakan pembelajaran yang efektif melalui pemilihan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi maupun kebutuhan peserta didik sehingga

proses pembelajaran mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal (Simbolon & Naibaho, 2023)

Dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar masih dijumpai berbagai permasalahan yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Salah satu penyebabnya adalah pembelajaran yang masih berorientasi pada metode konvensional dengan dominasi ceramah sehingga siswa lebih banyak menerima informasi secara pasif. Kondisi tersebut mengakibatkan aktivitas belajar siswa rendah, kurang antusias mengikuti pembelajaran, serta belum mampu membangun pemahaman secara optimal terhadap materi yang dipelajari.

Hasil observasi awal di kelas V SD YPK Pniel Turu menunjukkan bahwa pembelajaran IPA masih dilaksanakan secara klasikal. Meskipun guru telah berupaya menerapkan pembelajaran kelompok, pelaksanaannya belum sepenuhnya menerapkan prinsip pembelajaran kooperatif sehingga aktivitas siswa dalam kelompok belum berjalan secara efektif. Sebagian besar siswa masih memanfaatkan waktu diskusi untuk bermain atau berbincang dengan teman, sedangkan keterlibatan dalam menyelesaikan tugas kelompok masih rendah. Kondisi tersebut berimplikasi pada masih tingginya jumlah siswa yang mengikuti remedial serta rendahnya pencapaian hasil belajar IPA. Data hasil belajar menunjukkan bahwa dari 16 siswa hanya 68,75% yang memperoleh nilai minimal 70 pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026.

Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Keberhasilan tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui penguasaan aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotor yang menggambarkan perubahan perilaku secara menyeluruh sebagai akibat dari pengalaman belajar (Winkel, 2021). Hasil belajar pada hakikatnya merupakan pencapaian yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses interaksi dengan lingkungan belajar, sehingga mencerminkan tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, hasil belajar diukur melalui tes yang disusun berdasarkan indikator pembelajaran IPA pada materi yang diajarkan.

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam maupun luar diri peserta didik. Faktor internal meliputi kondisi fisiologis dan psikologis, seperti kemampuan kognitif, motivasi, perhatian, minat, serta kesiapan belajar. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, metode pembelajaran, media pembelajaran, hubungan sosial di sekolah, serta kondisi masyarakat. Oleh karena itu, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa karena mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran (Hasanah et al, 2025)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari berbagai gejala alam melalui proses ilmiah. Pembelajaran IPA tidak hanya menekankan penguasaan konsep-konsep ilmiah, tetapi juga mengembangkan keterampilan proses dan sikap ilmiah peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di sekolah dasar perlu memberikan pengalaman belajar secara langsung agar peserta didik mampu mengamati, mengelompokkan, menafsirkan, memprediksi, melakukan penyelidikan sederhana, serta mengkomunikasikan hasil temuannya (Elisa et al, 2023). Dengan demikian, pembelajaran IPA diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir ilmiah sekaligus mampu menerapkan konsep-konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Pencapaian tujuan pembelajaran IPA sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan guru. Salah satu pendekatan yang dipandang sesuai adalah pembelajaran kooperatif, yaitu pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas belajar. Melalui interaksi antarpeserta didik, setiap anggota kelompok memperoleh kesempatan untuk saling membantu, bertukar informasi, mengemukakan pendapat, serta bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Pembelajaran kooperatif tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, dan kerja sama antarpeserta didik (Rahmatika & Olii, 2025)

Salah satu alternatif pembelajaran yang dipandang mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif metode *Two Stay Two Stray*. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dalam kelompok, bertukar informasi dengan kelompok lain, serta saling berbagi hasil diskusi melalui kegiatan bertamu dan menerima tamu antarkelompok. Proses tersebut diharapkan mampu meningkatkan aktivitas belajar, membangun kerja sama, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung (Alimah et al, 2024). Pemilihan model ini didasarkan pada karakteristik pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi sosial dan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan belajar. Pada model ini setiap kelompok terdiri atas beberapa anggota yang bekerja sama menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Setelah diskusi kelompok selesai, dua anggota tetap berada di kelompoknya sebagai penerima tamu (*stay*), sedangkan dua anggota lainnya mengunjungi kelompok lain (*stray*) untuk memperoleh dan bertukar informasi. Setelah seluruh kunjungan selesai, setiap anggota kembali ke kelompok asal untuk mendiskusikan informasi yang diperoleh sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap materi pembelajaran (Handriyani & Abdillah, 2022). Karakteristik tersebut memungkinkan seluruh peserta didik terlibat secara aktif dalam proses belajar, meningkatkan interaksi antarkelompok, melatih kemampuan berkomunikasi, sekaligus menumbuhkan tanggung jawab individu maupun kelompok dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian ini juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, antara lain penelitian Barokah (2024), Fadliansyah (2023), Rusmawan (2025), Putri (2023), Saputra (2023). Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* mampu meningkatkan aktivitas belajar, kemampuan berkomunikasi, serta hasil belajar peserta didik pada berbagai mata pelajaran. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut dilakukan pada konteks, jenjang pendidikan, dan mata pelajaran yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji penerapan model *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran IPA di kelas V SD YPK Pniel Turu sehingga memberikan bukti empiris mengenai efektivitas model tersebut pada konteks sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian.

Berdasarkan sintesis teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan pembelajaran IPA tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh strategi pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik selama proses belajar. Model pembelajaran kooperatif metode *Two Stay Two Stray* dipandang memiliki karakteristik yang sesuai dengan hakikat pembelajaran IPA karena mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam mengamati, berdiskusi, bertukar informasi, dan membangun pemahaman secara Bersama (Julyani & Kasrman, 2025). Atas dasar tersebut, penelitian ini difokuskan pada penerapan model *Two Stay Two Stray* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD YPK Pniel Turu.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD YPK Pniel Turu melalui penerapan model pembelajaran kooperatif metode *Two Stay Two Stray*. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran IPA di sekolah dasar melalui penerapan model pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa sehingga mampu meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena bertujuan memperbaiki sekaligus meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif metode *Two Stay Two Stray* (TSTS). Desain penelitian mengacu pada model Kurt Lewin yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap tahapan dilaksanakan secara berulang dalam dua siklus hingga indikator keberhasilan pembelajaran tercapai. Pemilihan PTK didasarkan pada karakteristiknya yang memungkinkan guru melakukan perbaikan pembelajaran secara sistematis berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus.

Penelitian dilaksanakan di kelas V SD YPK Pniel Turu pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah 16 siswa. Materi pembelajaran yang digunakan dalam tindakan berkaitan dengan materi IPA sesuai kompetensi dasar yang telah direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Fokus penelitian diarahkan pada peningkatan hasil belajar IPA siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif metode *Two Stay Two Stray* serta pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Tindakan penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan disusun silabus, RPP, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta instrumen tes hasil belajar. Tahap pelaksanaan tindakan mengikuti sintaks model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, yaitu penyampaian tujuan pembelajaran, pembentukan kelompok heterogen, diskusi menggunakan lembar kerja, kegiatan bertamu ke kelompok lain (*stray*), penerimaan tamu (*stay*), diskusi kembali dalam kelompok asal, presentasi hasil diskusi, penyusunan kesimpulan, dan pemberian evaluasi pada akhir pembelajaran. Hasil observasi dan evaluasi pada setiap siklus digunakan sebagai dasar refleksi untuk menentukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi dan tes. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran serta aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran dengan model *Two Stay Two Stray*. Sementara itu, tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah pelaksanaan tindakan pada setiap akhir siklus. Sebelum dianalisis, data melalui tahap verifikasi, penyekoran, dan tabulasi sehingga siap diinterpretasikan sesuai tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil tes belajar siswa melalui perhitungan nilai dan tingkat ketuntasan belajar, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan perubahan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Keberhasilan tindakan ditentukan apabila hasil belajar siswa mencapai nilai minimal 65 dengan ketuntasan belajar secara klasikal sekurang-kurangnya 85%, disertai peningkatan aktivitas belajar selama penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif metode *Two Stay Two Stray* dilaksanakan selama dua siklus. Setiap siklus diawali dengan tahap perencanaan, dilanjutkan pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Proses pembelajaran dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa bekerja sama dalam kelompok heterogen, bertukar informasi melalui kegiatan bertamu antarkelompok, kemudian mendiskusikan kembali hasil yang diperoleh sebelum mempresentasikan hasil diskusi kepada seluruh kelas. Aktivitas tersebut diarahkan untuk meningkatkan partisipasi siswa sekaligus memperbaiki hasil belajar IPA.

Pada siklus I, pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa penerapan model *Two Stay Two Stray* belum berlangsung secara optimal. Hasil observasi terhadap aktivitas guru memperlihatkan masih terdapat beberapa kelemahan, terutama dalam memberikan motivasi belajar, membimbing seluruh kelompok secara merata, mengarahkan kegiatan bertamu antarkelompok, dan memfasilitasi presentasi hasil diskusi. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap aktivitas siswa yang masih relatif rendah. Sebagian siswa belum menunjukkan perhatian penuh terhadap penjelasan guru, belum aktif membaca dan mengerjakan lembar kerja, serta masih sedikit siswa yang berani mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Selain itu, masih terdapat siswa yang melakukan aktivitas di luar pembelajaran, seperti berbicara dengan teman atau bermain ketika proses pembelajaran berlangsung.

Kondisi tersebut tercermin pada hasil belajar siswa. Nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I mencapai 58,75, dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 40. Berdasarkan kategori hasil belajar, sebagian besar siswa masih berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Ketuntasan belajar secara klasikal baru mencapai 43,75%, sehingga belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Hasil refleksi menunjukkan bahwa diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya, terutama

dalam meningkatkan motivasi belajar, memperjelas prosedur kegiatan *Two Stay Two Stray*, memperkuat bimbingan selama diskusi kelompok, dan meningkatkan keterlibatan seluruh siswa dalam kegiatan presentasi.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, berbagai perbaikan diterapkan pada siklus II. Guru meningkatkan intensitas bimbingan kepada setiap kelompok, memberikan motivasi belajar yang lebih kuat, mengelola pelaksanaan kegiatan bertamu antarkelompok secara lebih terarah, serta memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk menyampaikan hasil diskusi. Perbaikan tersebut berdampak pada meningkatnya aktivitas belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, saling bertukar informasi dengan kelompok lain, menyampaikan pendapat, serta berpartisipasi dalam presentasi hasil kerja kelompok. Interaksi antarsiswa juga berlangsung lebih efektif sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif dan kolaboratif.

Peningkatan kualitas proses pembelajaran pada siklus II berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis yang disajikan dalam kesimpulan penelitian, nilai rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 82,50, sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 87,50% atau 14 dari 16 siswa telah mencapai kriteria ketuntasan. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi karena ketuntasan klasikal melebihi batas minimal 85% yang telah ditetapkan.

Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif metode *Two Stay Two Stray* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Kegiatan diskusi kelompok, pertukaran informasi antarkelompok, serta penyampaian hasil diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman secara aktif melalui interaksi sosial. Temuan ini sejalan dengan landasan teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu bahwa pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama, tanggung jawab bersama, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan. Selain itu, karakteristik pembelajaran IPA yang menuntut aktivitas ilmiah, komunikasi, dan kerja sama juga lebih mudah diwujudkan melalui penerapan model *Two Stay Two Stray*.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian terdahulu yaitu bahwa penerapan model *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan aktivitas belajar, kemampuan berkomunikasi, dan hasil belajar pada berbagai mata pelajaran. Pada konteks penelitian ini, efektivitas model tersebut ditunjukkan melalui peningkatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran yang diikuti dengan meningkatnya hasil belajar IPA hingga mencapai ketuntasan klasikal. Dengan demikian, model *Two Stay Two Stray* dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang mendukung terciptanya pembelajaran IPA yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar.

4. KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif metode *Two Stay Two Stray* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD YPK Pniel Turu. Peningkatan tersebut ditunjukkan melalui perbaikan proses pembelajaran yang ditandai dengan meningkatnya aktivitas siswa dalam berdiskusi, bertukar informasi antarkelompok, mempresentasikan hasil kerja, serta berpartisipasi aktif selama pembelajaran berlangsung. Perbaikan aktivitas belajar tersebut berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

Pada siklus I, rata-rata hasil belajar siswa mencapai 58,75 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 43,75% atau 7 dari 16 siswa telah mencapai kriteria ketuntasan. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 82,50 dengan ketuntasan klasikal mencapai 87,50% atau 14 dari 16 siswa telah mencapai ketuntasan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena ketuntasan klasikal melebihi batas minimal yang telah ditetapkan.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran IPA di sekolah dasar karena mampu meningkatkan interaksi antarsiswa, menumbuhkan kerja sama dalam kelompok, memperluas kesempatan bertukar informasi, serta mendorong keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran yang

semula didominasi oleh guru berubah menjadi pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Berdasarkan hasil pembahasan dan pengalaman peneliti dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut :

- a. Model pembelajaran kooperatif metode *two stay two stray* dapat digunakan oleh guru lain dalam proses pembelajaran di kelas, karena membiasakan murid belajar dalam interaksi sosial yang sehat, dapat berdiskusi, bermusyawarah, dan bertukar pikiran agar saling mengisi dalam menyelesaikan permasalahan dalam nuansa belajar sambil bermain.
- b. Guru IPA perlu menguasai beberapa model pembelajaran sehingga proses belajar mengajar di kelas dapat dilakukan secara bervariasi sesuai dengan materi yang diberikan agar murid tidak mengalami kejenuhan dan dapat membangkitkan minat serta menumbuhkan motivasi.

REFERENSI

- Alimah, S., Wijaya, S., & Nurma'ardi, H. D. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas V di SDN Ragas 1. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 1757–1762. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i3.745>
- Barokah, A., Nurmalia, N., Putri, F. M., & Nurholizah, M. (2024). Studi Literatur: Analisis Efektivitas Penggunaan Media TSTS (Two Stay Two Stray) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPA. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 73-87. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v10i1.24004>
- Elisa, D. T., Juliana, J., Bundel, B., Bumbun, M., Silvester, S., & Purnasari, P. D. (2023). Analisis karakteristik hakikat pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 10(1), 37-44. <https://doi.org/10.17509/jppd.v10i1.54868>
- Fadliansyah, F. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (Ts-Ts) Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Siswa. *Journal of Professional Elementary Education*, 2(2), 204-214. <https://pdfs.semanticscholar.org/1ba5/e16fbff874da3bcead138eff5544a82d9787.pdf>
- Handriyani, E., & Abdillah, C. (2022). Implementasi Model Kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif IPA. *Jurnal Pembelajaran IPA Terpadu: PELITA*, 2, 2. <https://doi.org/10.54065/pelita.2.2.2022.203>
- Hasanah, U., Masitoh, S., Dealova, Z. K., Yunus, M., Frimananda, G. R., & Prihantini, P. (2025). Faktor penunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 1184–1188. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.41516>
- Julyani, T. N., & Kasriman, K. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SDN Tengah 03. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(3), 1267–1273. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i3.3891>
- Putri, R. R., & Susanto, R. (2023). Upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS menggunakan model two stay two stray. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8(1), 111-124. <https://pdfs.semanticscholar.org/26c0/15711c9b63973ec9aadd3492f7fb999d16e5.pdf>
- Rahmatika, S., & Olii, R. (2025). SUCCESS OF IMPLEMENTING COOPERATIVE LEARNING MODELS IN SCHOOLS. *Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)*, 1(3), 977-982. <https://doi.org/10.62567/ijosse.v1i3.1063>
- Rusmawan, R. (2025). Konstruksi Kemampuan Komunikasi Mahasiswa PGSD Dengan Menggunakan Model Two Stay Two Stray Pada Mata Kuliah Pembelajaran IPS. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 496-505. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35861>
- Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Gazali, A. (2023). Pengaruh model pembelajaran tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 05 Enano. *Journal Sultra Elementary School*, 4(1), 369-375. <https://doi.org/10.64690/jses.v4i1.372>
- Simbolon, B. S. Y., & Naibaho, D. (2023). Merencanakan Strategi Dan Metode Dalam Pembelajaran. 2(1), 39–48. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i1.73>
- Winkel, W. S. (2021). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.